



Implementasi *Civic Culture* Melalui Tradisi Tutunggulan Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kampung Palalangan

Neng Rika Susanti¹ Dasim Budimansyah² Nisrina Nurul Insani³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: nengrikasusanti@upi.edu¹ budimasyah@upi.edu² nisrina.ni@upi.edu³

Abstract

This study examines the implementation of civic culture through the Tutunggulan tradition among the Christian-Sunda community in Palalangan Village, Cianjur Regency. The Tutunggulan tradition, which has been practiced since around 1980, embodies the values of mutual cooperation, solidarity, and social responsibility, which form the foundation of the local community's civic culture. The study employs a qualitative approach using the case study method, involving pastors, farming communities, and the younger generation as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentary analysis, and subsequently analyzed inductively. The results of the study indicate that the Tutunggulan tradition functions not merely as a cultural practice but also as a space for the internalization of civic culture values reflected in daily life, such as community service, social concern, and active citizen participation. This tradition simultaneously plays a role in the development of civic skills and civic dispositions that foster the realization of a tolerant, solidarity-driven, and participatory society.

Keywords: Civic Culture, Tutunggulan Tradition, Local Culture, Mutual Assistance, Community Participation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi *Civic Culture* melalui tradisi Tutunggulan pada masyarakat Kristen-Sunda di Kampung Palalangan, Kabupaten Cianjur. Tradisi Tutunggulan yang telah berlangsung sejak sekitar tahun 1980 mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan budaya kewarganegaraan masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan pendeta, masyarakat petani, dan generasi muda sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tutunggulan tidak sekadar berfungsi sebagai praktik budaya, melainkan juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai *Civic Culture* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif warga. Tradisi ini sekaligus berperan dalam pembentukan civic skills dan civic disposition yang mendorong terwujudnya masyarakat yang toleran, solidaritas, dan partisipatif.

Kata Kunci: Civic Culture, Tradisi Tutunggulan, Budaya Lokal, Gotong Royong, Partisipasi Masyarakat



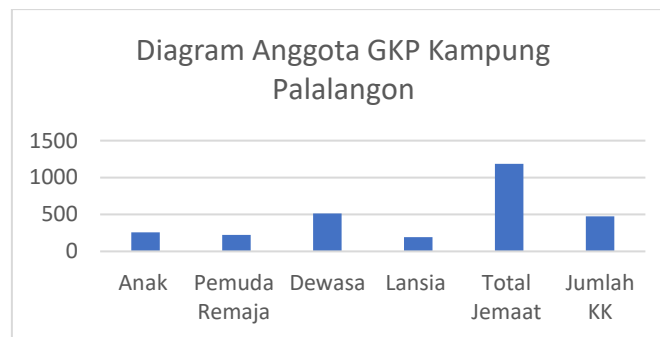
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luas, meliputi perbedaan suku, ras, bahasa, dan tradisi yang menjadi kekayaan nasional sekaligus menuntut upaya berkelanjutan dalam menjaga persatuan sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Di tengah keragaman tersebut, tradisi lokal berperan penting sebagai ruang pembentukan nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, penguatan nilai kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pelestarian dan internalisasi tradisi lokal sebagai bagian dari *civic culture*, yaitu budaya kewarganegaraan yang terbentuk dari pengetahuan, keterampilan, dan disposisi warga negara yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bersama (Almond & Verba, 1963; Winataputra, 2012). Salah satu praktik budaya yang mencerminkan nilai tersebut adalah tradisi Tutunggulan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kristen - Sunda di Kampung Palalangan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi

sebagai ritual penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai wadah sosial yang nyata dan berkelanjutan dalam memperkuat ikatan sosial, gotong royong, pewarisan nilai kebersamaan, serta pembentukan identitas budaya lokal yang berkontribusi terhadap penguatan *civic culture* di tingkat masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Tutunggulan di Kampung Palalangan saat ini hanya melibatkan enam orang pelaku utama yang berasal dari kelompok petani dewasa dan generasi tua. Hingga saat ini, partisipasi generasi muda belum terlihat dalam praktik tradisi tersebut. Tidak terlibatnya generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Tutunggulan merupakan permasalahan penting dalam penelitian ini, mengingat keberlangsungan nilai-nilai *civic culture* sangat ditentukan oleh adanya keterlibatan antargenerasi. Walaupun jumlah pelaku inti tergolong terbatas, tradisi Tutunggulan tetap dapat dipertahankan sejak sekitar tahun 1980 hingga sekarang sebagai bentuk komitmen generasi tua dan dewasa dalam menjaga keberadaan tradisi lokal, sementara proses pewarisan nilai dan praktik budaya kepada generasi muda masih menghadapi berbagai keterbatasan.



Gambar 1. Jumlah keanggotaan jemaat GKP Palalangan sampai tanggal 16 Mei 2025

Sumber: (Arsip Gereja Kristen Pasundan Kampung Palalangan, 2025)

Jumlah jemaat Kristen - Sunda di GKP Palalangan mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh arus pendatang, perpindahan agama, serta melemahnya keterikatan terhadap budaya lokal sebagai dampak dari globalisasi. Kondisi ini turut ditandai dengan melemahnya *civic culture* yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial komunitas. Tradisi Tutunggulan yang telah berlangsung sejak sekitar tahun 1980 dan sarat akan nilai solidaritas serta spiritualitas masyarakat petani juga semakin terpinggirkan akibat perubahan sosial dan masuknya pengaruh budaya luar. Tradisi Tutunggulan berperan sebagai praktik budaya kolektif yang dijalankan oleh masyarakat petani dan mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta partisipasi warga dalam kehidupan sosial. Meskipun belum melibatkan partisipasi lintas generasi, Tutunggulan tetap menjadi ruang pengamalan nilai kewarganegaraan yang tumbuh dari aktivitas kolektif masyarakat. Dalam kerangka tersebut, *civic culture* berfungsi sebagai landasan pengamalan nilai kewarganegaraan melalui partisipasi individu maupun institusi yang terbentuk dari unsur pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan, di mana *civic disposition* menjadi karakter penting yang memungkinkan individu menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab (Almond & Verba, 1963; Kalidjernih, 2010).

Menurut Setiawan (2012), *civic disposition* merupakan unsur yang berhubungan dengan seperangkat nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter warga negara. Nilai-nilai dalam tradisi Tutunggulan tampak melalui praktik gotong royong yang tidak sekadar dimaknai sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk nyata solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong dipahami sebagai pengerahan tenaga secara sukarela tanpa imbalan demi kepentingan bersama yang dilandasi kesadaran sosial tanpa pamrih (Koentjaraningrat, 1967). Nilai tersebut sejalan dengan

karakteristik tradisi lokal di Indonesia yang menjunjung tinggi tanggung jawab, kebersamaan, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta nilai kekeluargaan yang menciptakan keharmonisan sosial (Prayogi, 2016). Dalam perspektif kewarganegaraan, tradisi lokal berfungsi sebagai media internalisasi *civic culture* yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab warga sehingga berkontribusi pada pembentukan *civic disposition*, sebagaimana terlihat dalam praktik tradisi Tutunggulan. Di tengah arus globalisasi, tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Palalangan sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, modernisasi dan pengaruh budaya asing berpotensi mengurangi minat terhadap budaya tradisional serta mengikis nilai kearifan lokal (Maliyanti, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *civic culture* dalam kehidupan masyarakat Palalangan melalui tradisi Tutunggulan perlu dikaji secara mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dipertahankan, dan diwariskan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah: Bagaimana bentuk implementasi *civic culture* pada masyarakat Palalangan melalui tradisi Tutunggulan dalam kehidupan bermasyarakat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi *civic culture* melalui tradisi Tutunggulan di Kampung Palalangan, Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur (Creswell, 2014). Partisipan dipilih secara *purposive*, meliputi pendeta, masyarakat petani, dan generasi muda yang terlibat dalam tradisi tersebut (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Moleong, 2017), kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai *civic culture* yang terkandung dalam tradisi Tutunggulan pada kehidupan masyarakat Palalangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian kepada Pendeta GKP Palalangan, masyarakat petani, generasi muda terdapat beberapa informasi yang peneliti dapatkan. Wawancara pertama yaitu kepada Pendeta GKP Palalangan sebagai tokoh agama, menurut RAS (13 Maret, 2026) seandainya ada orang luar yang mau belajar masyarakat kampung Palalangan bisa memfasilitasi itu dan bisa mengajarkan jika untuk lisungnya segala macam akan diupayakan, hal ini juga selaras dengan beberapa informan SN (13 Maret, 2026), ASS (13 Maret, 2026), AD (13 Maret, 2026), RJ (13 Maret, 2026) yang menyebutkan bahwa mereka sangat terbuka jika ada warga lain yang ingin ikut belajar asalkan bersedia untuk latihan di sela-sela kehidupan. Di kehidupan sehari-hari tradisi Tutunggulan menunjukkan partisipasi aktif RAS (13 Maret, 2026) menyebutkan tradisi Tutunggulan dia juga mewujudkan dalam kehidupan sebagai masyarakat sipil ketika ada kegiatan kegiatan yang sifatnya kebersamaan contohnya pada saat kerja bakti. Menurut generasi muda DB (26 Maret, 2026) Tradisi tutunggulan banyak makna yang terkait dan mencerminkan kehidupan masyarakat palalangan. Sedangkan menurut AG generasi muda (26 Maret, 2026) terlihat dari kekompakan, kerja sama dan saling membantu. Lalu Menurut SN (13 Maret, 2026) masyarakat kampung Palalangan gotong royong jika ada kerja bakti, yang dimana artinya nilai kebersamaan yang diperoleh melalui tradisi Tutunggulan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Tradisi Tutunggulan dalam Kebaktian Syukur Tahunan
Sumber: (Dokumentasi Gereja Kristen Pasundan, 2025)

Tradisi Tutunggulan selain dimainkan pada saat sebelum atau sesudah masa panen padi tradisi Tutunggulan juga di adaptasi dan ditampilkan pada kebaktian Syukur Tahunan SN (13 Maret, 2026) selaku masyarakat tani yang sudah lama memainkan tradisi Tutunggulan menyebutkan bahwa selalu ada panitia yang mengurus dan memberitahu kepada masyarakat akan diadakan Syukur Tahunan dan tradisi Tutunggulan akan di tampilkan. ASS (13 Maret, 2026) menyatakan implementasi hidup sehari-harinya masyarakat jika ada yang meninggal semua datang, jika ada pernikahan masyarakat bergotong royong memasak, dan jika kerja bakti kebersihan lingkungan bergotong royong artinya semua saling bersionansi saling berkait, tradisi Tutunggulan bukan hanya sekedar budaya akan tetapi menjadi nilai kehidupan masyarakat. Pendapat yang serupa disebutkan oleh SN (13 Maret, 2026) jika ada yang masyarakat kampung Palalangan yang meninggal dunia turut bela sungkawa datang ke rumah jemaat yang meninggal dunia. Sedangkan menurut AD (13 Maret, 2026) di kehidupan sehari-hari masyarakat Palalangan saling membantu satu sama lain, karna jika merasakan senang orang lain juga harus merasakan senang. Lalu menurut NJ (13 Maret, 2026) menyatakan masyarakat kampung Palalangan menjadi lebih peka ketika ada gotong royong masyarakat bareng-bareng membersihkan halaman Gereja, kegiatan kerja bakti diadakan 2 minggu sekali. Hampir serupa menurut RJ (13 Maret, 2026) Tutunggulan itu mencerminkan nilai kebersamaan juga banyak hal-hal positif yang bisa kita ambil.

NJ (13 Maret, 2026) menyebutkan nilai Tutunggulan sangat positif maka masyarakat kampung Palalangan menanamkan itu di kehidupan sehari-hari untuk mendidik anak usia dini ataupun ke hal lainnya. Oleh karena itu di kehidupan sehari-hari pengalaman sikap dari tradisi Tutunggulan mengandung makna yang sangat baik dan dapat diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Dalam hal untuk memperoleh informasi tambahan terkait implementasi *civic culture* dengan pertanyaan yang berbeda dengan dengan memiliki fokus inti yang sama nilai-nilai tradisi Tutunggulan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, peran Pendeta GKP sebagai tokoh agama di kampung Palalangan RAS (13 Maret, 2026) menyatakan hadir, peran tokoh agama bukan hanya sekedar memberitahu akan tetapi ikut secara langsung dalam kegiatan kebersamaan gotong royong dan hal lainnya.



Gambar 3. Program Sosial: Kerja Bakti Membersihkan Halaman Gereja dari Lintas Generasi
Sumber: (Dokumentasi Gereja Kristen Pasundan, 2025)

Implementasi *civic culture* melalui tradisi Tutunggulan dalam kehidupan masyarakat terlihat dari terjaganya nilai kebersamaan, gotong royong, serta keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial. Partisipasi berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, petani, dan generasi muda, menjadikan Tutunggulan sebagai sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap lingkungan komunitas. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi ruang nyata dalam membentuk karakter masyarakat yang berbudaya, aktif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi *civic culture* melalui tradisi Tutunggulan di Kampung Palalargon tidak hanya tampak sebagai aktivitas budaya akan tetapi menunjukkan partisipasi aktif sosial, gotong royong dan pelestarian budaya tradisi lokal yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, budaya kewarganegaraan tersebut tidak semata-mata dibentuk oleh lembaga politik formal, melainkan juga lahir dari proses interaksi sosial dan praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Almond & Verba (1963), Tradisi Tutunggulan berfungsi sebagai sarana yang mencerminkan sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang aktif berpartisipasi dan mengutamakan kepentingan bersama, hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti semangat gotong royong, rasa tanggung jawab, dan sikap disiplin, dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2015) kebudayaan berperan sebagai acuan dalam bertindak laku dan berinteraksi sosial sehingga mengatur hubungan antaranggotanya dalam suatu komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap pihak luar yang ingin mempelajari tradisi Tutunggulan, yang mencerminkan nilai inklusivitas dan semangat berbagi. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti latihan, kerja bakti, dan aktivitas keagamaan, menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Winataputra dan Budimansyah (2007) bahwa warga negara perlu menempatkan dirinya sebagai individu yang merdeka dan setara dalam kehidupan sosial. Selain itu, Wahidmurni dkk. (2010) menyatakan bahwa proses belajar ditandai oleh perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dalam konteks ini tercermin melalui praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, aspek budaya memiliki peran strategis sebagai media dalam menumbuhkan masyarakat sipil yang demokratis.

Penerapan nilai *civic culture* terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti gotong royong dalam kerja bakti, partisipasi dalam acara pernikahan, serta kepedulian dengan hadir ketika ada warga yang berduka. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan kuatnya

solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama di antara anggota masyarakat (Insani, 2023). Hal ini sejalan dengan adanya partisipasi sukarela dan ekspresi rasa syukur bersama yang mencerminkan nilai gotong royong, sehingga mampu mempererat kebersamaan sekaligus mendorong keterlibatan warga dalam kerangka *civic culture* (Almond & Verba, 1963). Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti sebagai sikap, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan *civic skills* dalam diri individu. *Civic skills* mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi (Suhendar dkk., 2025). Dengan demikian, individu tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menyampaikan pendapat secara santun dan didasarkan pada informasi yang akurat dalam praktik demokrasi (González & Gallo, 2020). Oleh karena itu, *civic culture* berperan sebagai dasar nilai yang membentuk perilaku kolektif, sedangkan *civic skills* menjadi bentuk nyata dari kemampuan individu dalam mengaktualisasikan nilai tersebut (Insani dkk., 2025). Dalam konteks ini, tradisi Tutunggulan berfungsi sebagai perekat sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran sosial yang mendorong tumbuh dan berkembangnya *civic skills*, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Integrasi tradisi Tutunggulan dalam kegiatan keagamaan, seperti Kebaktian Syukur Tahunan, mencerminkan adanya perpaduan antara nilai budaya dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berperan penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai *civic culture* untuk membentuk karakter warga negara, sebagaimana dijelaskan oleh Almond & Verba (1963). Selaras dengan itu, Sapriya & Wahab (2023) menegaskan bahwa PKn tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, keikutsertaan pendeta secara langsung dalam kegiatan bersama semakin memperkuat proses internalisasi nilai *civic culture*, terutama bagi generasi muda melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Generasi muda memandang tradisi Tutunggulan sebagai gambaran kehidupan sosial yang menekankan kerja sama, kekompakan, dan saling tolong-menolong. Irama ritmis dari tradisi Tutunggulan merepresentasikan kerja sama kolektif serta keharmonisan kehidupan masyarakat adat yang berlandaskan semangat gotong royong dan nilai spiritual (Wulandari dkk., 2021).

Irama bunyi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kerja bersama, tetapi juga menjadi simbol keterpaduan sosial dan keharmonisan hidup masyarakat adat yang berlandaskan semangat gotong royong serta nilai-nilai spiritualitas yang diyakini bersama (Mulyana dkk., 2019; Wulandari dkk., 2021). Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang toleran, peduli, dan bertanggung jawab (Budimansyah, 2010). Secara keseluruhan, penerapan *civic culture* melalui tradisi Tutunggulan di Kampung Palalangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan partisipatif. Arum & Anggraini (2025) menekankan pentingnya pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal sebagai upaya memperkuat identitas, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri, serta membentuk generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan ini terus mengalami perkembangan agar mampu menjawab dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat melahirkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Trisiana, 2020). Oleh karena itu, tradisi Tutunggulan tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dalam

menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian. Melalui praktik tersebut, masyarakat secara tidak langsung membentuk karakter yang berbudaya serta berorientasi pada kepentingan bersama, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kehidupan sosial yang selaras dan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa, implementasi *civic culture* melalui tradisi Tutunggulan di Kampung Palalangan terwujud dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat, semangat gotong royong, serta solidaritas sosial yang tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, maupun kepedulian antarwarga pada saat suka dan duka. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan toleransi, sekaligus membentuk *civic disposition* dan *civic skills* dalam diri masyarakat. Meskipun pelaku utama tradisi Tutunggulan masih terbatas pada generasi tua dan dewasa, keterbukaan masyarakat terhadap pihak luar serta integrasi tradisi dalam kegiatan keagamaan menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penguatan keterlibatan generasi muda menjadi langkah strategis yang perlu diupayakan agar tradisi Tutunggulan dapat terus berlanjut sebagai ruang pembentukan karakter warga negara yang berbudaya, partisipatif, dan peduli terhadap kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitude and Democracy in Five Nations*. Boston: Little, Brown and Company.
- Arum, A., & Anggraini, S. (2025). Meningkatkan Minat pada Budaya Lokal menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Etnomatematika. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(3), 21–29. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i3.1037>
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- González-Valencia, G., Ballbé, M., & Ortega-Sánchez, D. (2020). Global citizenship and analysis of social facts: Results of a study with pre-service teachers. *Social Sciences*, 9(5), 65. <https://doi.org/10.3390/socsci9050065>
- Insani, N. N. (2023). Bibliometric analysis: Civic education e-learning for digital civic skill. Dalam *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)* (hlm. 759–771). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_80
- Insani, N. N., Karim, A. A., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2025). Digital citizenship skills survey in high school. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 2452–2461. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6458>
- Kalidjernih, FK. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan; Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Maliyanti. (2019). *Pelestarian budaya lokal di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Y., Huraerah, A., & Martiawan, R. (2019). *Kebijakan pengembangan destinasi*.



- pariwisata Cianjur Selatan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 490-511.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Sapriya, & Wahab, A. A. (2023). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Deny. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional dan Konferensi Internasional Pendidikan Dasar dengan tema "Early- Childhood Education: Active, Creative, Joyful". Medan: Universitas Negeri Medan 6-7 Juli 2012.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendar, T. M. R., Sapriya, S., & Insani, N. N. (2025). Integrasi nilai *Civic Culture* dari upacara adat Wuku Taun dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10739–10752. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9262>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebudayaan dan pendidikan: Tantangan masa depan Indonesia dalam era globalisasi*. Grasindo.
- Trisiana, A. (2020). Model pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Civic-Culture*, 14(1), 11–20.
- Wahidmurni, D., & Ridho, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: NuhaLitera.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Winataputra, S.U. & Budimansyah, D. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*. Bandung. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press
- Wulandari, W., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Perkembangan kesenian Tutunggulan Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 215-222.